

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan teori**

##### **1. Pola Pendidikan Mental**

###### **a. Pengertian Pola Pendidikan Mental**

Sebelum membahas lebih detail mengenai pendidikan mental, sebaiknya penulis jelaskan terlebih dahulu arti kata Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem,cara kerja.<sup>1</sup> Pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.<sup>2</sup> Sedangkan pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mendidik atau proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>3</sup>

Dari uraian diatas dapat didefinisikan bahwa pola pendidikan adalah suatu bentuk atau wujud yang dikenakan pada santri oleh

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Kedua,(Jakarta: Balai Pustaka,2002), Hal. 884-885

<sup>2</sup> [Digilib.unila.ac.id/10824/13/BAB%20II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/10824/13/BAB%20II.pdf).Diakses 15 Agustus 2019, jam 06.09

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, Hal. 263

Pengasuh dalam mendidik, membimbing, mengarahkan serta melindungi santri untuk mencapai kedewasaan melalui suatu kegiatan atau dapat dikatakan corak atau hubungan antara guru (pengasuh) dengan santri yang kaitannya dengan bagaimana cara pengasuh mendidik santri yang mengikuti kegiatan tersebut di luar jam pembelajaran.

Dalam arti sempit, pendidikan hanya berlangsung bagi mereka yang menjadi santri pada suatu madrasah atau mahasiswa pada suatu perguruan tinggi (lembaga pendidikan formal/non formal).<sup>4</sup> Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan yang ada hanyalah pada mereka yang duduk di bangku sekolah/madrasah (bersifat formal/non formal) dan berlangsung pada jangka waktu tertentu.

Jika dilihat dari makna pendidikan dalam arti luas terbatas, ketika pendidikan diproporsikan sebagai sejumlah program pengembangan kualitas manusia.<sup>5</sup> Definisi di atas kiranya lebih memperjelas hakikat pendidikan, yaitu lebih mengarah pada proses dimana didalam kehidupan tersebut terjadi sebuah pemberian kegiatan-kegiatan yang tujuannya untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas manusia tersebut.

---

<sup>4</sup>Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan*, Cet. 1,(Jakarta:Depag RI, 2009), Hal.28

<sup>5</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Bandung:CV. Pustaka Setia, 2011), Hal. 21

Adapun jika ditinjau dari hakikat pendidikan berdasarkan Undang-Undang Pendidikan, Pemerintah mendefinisikan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Definisi diatas menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan beberapa faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pendidikan lebih tepat diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tak pernah terhenti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Mendiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal.3

<sup>7</sup>Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011) , Hal. 19

<sup>8</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), Hal.13

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan manusia seutuhnya dengan selalu mengembangkan potensi yang ada pada setiap anak didik. Semuanya bermuara kepada manusia, sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan secara wajar dalam masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah suatu proses alih generasi, yang dapat mengadakan transformasi nilai-nilai ilmu pengetahuan dan budaya kepada generasi berikutnya agar dapat menatap hari esok yang lebih baik.

Marimba dalam Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".<sup>9</sup>

Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

---

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rodakarya, 2008), hal. 24

Ilmu pendidikan pada dasarnya adalah suatu program yang mempersiapkan calon guru atau tenaga kependidikan yang profesional. Pengertian ini memberi makna bahwa :

1. Ilmu pendidikan adalah suatu program, yakni sebagai pendidikan profesional.
2. Ilmu pendidikan mempersiapkan calon guru secara profesional.
3. Manusia. Adapun tujuan dari pendidikan Islam sendiri menjadikan Ilmu pendidikan berada dalam ruang lingkup profesionalisasi tenaga kependidikan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa salah satu fungsi ilmu pendidikan adalah menguraikan persoalan-persoalan pokok tentang pendidikan.<sup>10</sup>

#### b. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori perencanaan maupun pelaksanaan, dan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari sejumlah azas-azas tertentu. Landasan dan azas tersebut sangat penting, karena merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu.

---

<sup>10</sup> Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 4-5

Beberapa diantaranya landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologi dan kultural yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Selanjutnya landasan ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan itu menjemput masa depan. Kajian berbagai landasan pendidikan itu akan dapat membentuk wawasan yang tepat tentang penstruktur dan mandiri, atau kegiatan kokurikuler ekstra kurikuler itu.<sup>11</sup>

c. Tujuan pendidikan

Dalam proses pendidikan ada tujuan yang akan dicapai, tujuan yang paling sederhana yaitu memanusiakan manusia yang berkepribadian muslim.

Tujuan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1). Menurut UU No. 20 tahun 2003 (UU Sisdiknas), tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Binti Maunah, Ibid, hal. 13

<sup>12</sup>Undang-Undang Sisdiknas,(Jakarta : Sinar Grafika, tt), hal.7

2). Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional 2005, tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>13</sup>

Adapun mengenai mental, secara etimologi kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan psyche, artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.<sup>14</sup>

Secara sederhana mental dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani (badan).<sup>15</sup>

Sedangkan secara terminologi para ahli kejiwaan maupun ahli psikologis ada perbedaan dalam mendefinisikan “mental”. Salah satunya sebagaimana dikemukakan oleh Al-Qusy yang dikutip oleh Hasan Langgulung, mendefinisikan mental adalah paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis

---

<sup>13</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt ), hal. 8

<sup>14</sup> Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental : Konsep Dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhamadiyah, 2001), Hal.21

<sup>15</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta :Balai Pustaka, 1994), Hal. 646

psikologis yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental.<sup>16</sup>

Pengertian lain “mental” didefinisikan yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.<sup>17</sup>

Disini dapat ditarik pengertian yang lebih signifikan bahwa mental itu terkait dengan, akal(pikiran/rasio), jiwa,hati (qalbu), dan etika (moral) serta tingkah laku. Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian (citra diri). Citra diri baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang dibuatnya. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berada dalam diri seseorang atau individu yang terkait dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan membentuk kepribadian, begitu juga sebaliknya mental yang sehat akan melahirkan tingkah laku maupun kepribadian yang sehat pula.

---

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, Teori-Teori Kesehatan Mental, (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1992), Hal.30

<sup>17</sup> C.P. Chaplin, Kamus Psikologi, Kartini Kartono, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 1995), Hal. 407



#### d. Bentuk- Bentuk Pola Pendidikan

Pola pendidikan pesantren yang lazim dikenal dalam sistem pendidikan pesantren nusantara, meliputi :

##### 1) Pola Pendidikan pesantren *salaf*

Secara etimologi kata *salaf* berarti “lama, dahulu, atau tradisional”. Menurut al- Atsari kata ini bermakna orang yang mendahului baik itu nenek moyang maupun kerabat keluarga. Sedangkan secara istilah makna *salaf* merujuk pada tiga generasi yang disebut *salaf as-saleh*, yakni sahabat, tabi’in dan tabi’ al- tabi’in, generasi yang hidup di masa tiga abad pertama hijriyah yang identik dengan pemikiran yang lurus dan murni sesuai dengan ajaran islam yang dipedomani oleh Rasulullah. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, “sebaik-baik umatku adalah orang yang hidup pada masaku (yakni generasi sahabat), kemudian yang sesudahnya (tabi’ al- tabi’in).

Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren *salaf* merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, yaitu pola pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa arab yang terilhami pada model generasi

pertama tadi yang menjunjung tinggi ajaran Islam murni selaras dengan semangat dan ajaran Rasulullah.

Pondok pesantren salaf hanya fokus pada pementapan pemahaman keagamaan yang bersumber pada kajian kitab dimana santri dituntut tidak hanya memahami materinya saja yang dapat dilakukan dengan cara menyimak penjabaran kiai, tapi juga harus mampu membaca dan mengkaji kitab itu sendiri sehingga santri bisa mendalami kitab itu secara mandiri. Penjenjangannya tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasakan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan kata lain, dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang untuk mempelajari kitab yang kesukarannya lebih tinggi. Melalui cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu bidang ilmu tertentu dengan sistem sorogan (individual) atau bandongan. Sistem ini menjadi sendi utama yang lazim diterapkan di pondok pesantren salaf dan tidak mengajarkan pengetahuan umum yang dikategorikan sebagai pengetahuan non agama.

## 2). Pola Pendidikan pesantren *kholaf* ('Ashriyah)

Pola pendidikan pesantren *kholaf* atau dikenal pula dengan sebutan "asyriyah". Kata *kholaf* secara bahasa berarti kemudian atau belakang, begitu pula dengan kata '*ashri*' yang

berarti sekarang atau modern. Kedua kata ini memiliki makna yang sama, yaitu pola pendidikan yang tumbuh sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang atau modern ini yang secara istilah dapat diformulasikan bahwa pondok pesantren *khalaf* merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal seperti madrasah ataupun yang sederajat, meliputi : Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), baik pendekatan klasikal atau modern, bahkan di beberapa pondok pesantren tertentu yang dikategorikan sebagai pesantren besar sudah lengkap dengan perguruan tingginya sebagaimana sempat disampaikan sebelumnya.

Pembelajaran pada pondok pesantren modern ini dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan, melalui satuan program yang didasarkan pada satuan waktu tertentu, semisal catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Posisi pondok lebih banyak difungsikan sebagai asrama, tempat yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama sebagaimana pada pesantren salaf. Jadi pondok pesantren ini menghadirkan pola pendidikan yang masih menjaga kuat identitas pesantren yang identik dengan pendalaman kajian keagamaan

yang direpresentasikan melalui kajian kitab kuning di satu sisi, dan menyelaraskan diri dengan kebutuhan zaman yang semakin berkembang sebagaimana tersaji melalui materi materi umum, science dan dinamika ilmu pengetahuan di sisi lain. Titik temu kedua pola ini terletak pada dimensi pendalaman ilmu keagamaan yang khas yang menjadi identitas asli dari sebuah pesantren, karena pada hakikatnya fungsi dan tujuan pesantren memang dibentuk untuk memberikan 3 kecerdasan sekaligus, terutama pada kecerdasan emosional dan spiritual yang diyakini akan berimplikasi pada keteguhan mental dan moral peserta didik. Hal ini mengilhami inti perjuangan Rasulullah yang diutus untuk mengarahkan manusia pada akhlak yang mulia, yang dalam paradigma pemerintah dikenal dengan pendidikan karakter.<sup>18</sup>

## **2. Pondok Pesantren**

### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata “santri”

---

<sup>18</sup><http://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat> 209-234. Diakses 26 Agustus 2019, jam 11.00

yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri.<sup>19</sup>

Pesantren ialah lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdiri dari santri (santri mukim), asrama tempat tinggal santri (pondok), mushola atau masjid, memiliki sekolah atau madrasah yang didalamnya memuat kurikulum agama atau umum, serta memiliki pengasuh resmi (kyai).<sup>20</sup>

Pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>21</sup>

#### b. Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah awalnya pesantren tidak lepas dari penyebaran Islam di Indonesia. Dilihat dari segi latar belakang historinya, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya

---

<sup>19</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal.18

<sup>20</sup>A. Mustofa Bisri, *Pesantren Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hal. 44

<sup>21</sup>Sudadi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016), hal.165

dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis dan cultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak negara kita dijajah oleh orang-orang barat (yang selalu beragama Kristen), ulama-ulama kita bersikap *noncooperation* terhadap kaum penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta nonkompromi terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren.<sup>22</sup>

Pesantren di Indonesia memang tumbuh sangat pesat, berdasarkan laporan pemerintah colonial Belanda, pada abad ke-19 untuk di Jawa saja terdapat tidak kurang dari 16.500 orang. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa terutama Sumatra dan Kalimantan yang suasana keagamaannya terkenal sangat kuat.<sup>23</sup>

#### c. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

---

<sup>22</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.229

<sup>23</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 139

### 1) Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “*halaqah*” yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya.<sup>24</sup> Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).

### 2) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem

---

<sup>24</sup>Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2003), hal.14

belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator peaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.<sup>25</sup>

### 3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun

---

<sup>25</sup>Bahri Ghazali, Ibid, hal 14-115



diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.<sup>26</sup>

d. Unsur Pokok Pondok Pesantren

Pondok pesantren mempunyai unsur pokok yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Unsur pokok pondok pesantren antara lain:

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.<sup>27</sup>

2) Masjid

Masjid merupakan tempat atau sarana yang dijadikan pusat aktifitas dan proses pendidikan seperti

---

<sup>26</sup>Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2003), hal. 14-15

<sup>27</sup>Dhofier, *Op.Cit.*, hal. 45

shalat berjamaah, khotbah, kajian kitab kuning, pusat pertemuan, dan musyawarah serta pusat penggemblengan mental santri.<sup>28</sup>

### 3) Santri

Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya santri yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Menurut tradisi santri terdiri dari 2 kelompok, yaitu :

- a) Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain.
- b) Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan

---

<sup>28</sup>Ahmad Mutohar and Nurul Anam, *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal195

jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.<sup>29</sup>

#### 4) Kyai

Kyai merupakan penentu langkah pergerakan pesantren. Ia sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kyai berfungsi sebagai pewaris para Nabi (waratsah al-anbiya'), yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik (*al-uswah al-hasanah*) mereka.<sup>30</sup>

#### e. Metode Pengajaran di Pesantren

Pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikan Islam memiliki metode berbeda-beda. Ada yang menggunakan metode pendidikan islam tradisional, ada yang modern dan ada yang menggabungkan keduanya. Adapun metode yang digunakan oleh pondok pesantren antara lain :

---

<sup>29</sup>M. Bahri Ghazali, Ibid, hal. 23

<sup>30</sup>Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 7

- 1) Metode *wetonan*, sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.<sup>31</sup>
- 2) Metode *sorogan*, sistem pengajaran dengan pola sorogan, dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai itu.<sup>32</sup>
- 3) Metode *bandongan*, sistem pengajarannya yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait-mengkaitkan dengan yang sebelumnya. “sistem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi.

---

<sup>31</sup>M. Bahri Ghazali, Ibid, hal. 29

<sup>32</sup>M. Bahri Ghazali, Ibid, hal.29

Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.<sup>33</sup>

## **B. Hasil penelitian terdahulu**

Ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, namun dalam hal ini tentu pasti ada perbedaannya. Penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan diantaranya :

*Pertama*, skripsi yang disusun oleh Suwarti dari Prodi Pendidikan Agama Islam (NIM: 2072264) tahun 2017 dengan judul: *Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Mental Peserta Didik Kelas VIII MTS Ma'arif Lumbu Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2008/2009*. Dalam penelitiannya penulis menyampaikan bahwa mental mengandung pengertian sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak/karakter.

Penulis mengatakan bahwa pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupan berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah mereka mulai mengenal pendidikannya.

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pola bimbingan orang tua terhadap mental anak-anaknya yang menjadi peserta didik di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun, untuk mengetahui metode yang

---

<sup>33</sup>M. Bahri Ghazali, Ibid, hal. 30

digunakan oleh orang tua dalam membimbing anak-anaknya dan untuk mengetahui hasil bimbingan orang tua terhadap mental anak-anaknya.

Sedangkan metode penulisan ini dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa apabila orang tua ikut berperan dalam kegiatan pendidikan anaknya, seperti halnya pendidikan disiplin serta memberikan suri tauladan yang bagi anaknya, serta ketika orang tua lebih memperhatikan komunikasi dengan pihak sekolah dan kegiatan keagamaan anaknya maka siswa akan lebih berprestasi di sekolah dan pola bimbingan orang tua terhadap mental anak-anaknya adalah selalu memberikan keteladanan terhadap anak di rumah serta membiasakan kepada anak untuk melaksanakan shalat juga membiasakan dalam menjalankan puasa pada bulan Ramadhan.<sup>34</sup>

*Kedua*, skripsi yang disusun oleh Awaludin Jamil dari Prodi Pendidikan Agama Islam (NIM: 20103983) tahun 2015 dengan judul : *Pola Kerjasama Bimbingan antara Orang tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Peserta Didik pada SD Negeri 1 Krandegan Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen*. Penelitian ini membahas tentang pencapaian keberhasilan pendidikan itu melalui sebuah kerjasama yang baik antara berbagai pihak yang berkepentingan, terutama yaitu kerjasama antara

---

<sup>34</sup> Suwarti, *Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Mental Peserta Didik Kelas VIII MTS Ma'arif Lumbu Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2008/2009*, (Kebumen : STAINU, 2009).

orang tua pendidik sebagai pihak yang memikul tanggungjawab terbesar pendidikan bagi anaknya, pendidik sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, peserta didik, serta budaya sekolah. Namun melihat kenyataan yang ada di tengah masyarakat desa krandegan, sebagian besar orang tua beranggapan bahwa pendidikan mental anak menjadi tanggungjawab dari guru ketika anaknya telah disekolahkan.

Tujuan penelitian yang disampaikan oleh Awaludin Jamil ini untuk mengetahui pola kerjasama antara orang tua dengan guru Pendidikan Agama Islam, dan untuk mengetahui proses kerjasama dalam bimbingan pembinaan.

Metodologi penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan hasil penelitiannya yaitu pola kerjasama yang digunakan antara orang tua dan guru pendidikan agama islam dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan berkunjung ke rumah peserta didik, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar membaca al-Qur'an dan ceramah-ceramah serta melalui penugasan pengawasan misalnya dengan memberikan lembaran kontrol kartu shalat, menasihati anak supaya masuk dan keluar rumah dengan mengucapkan salam, membantu orang tua dan sebagainya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Awaludin Jamil, *Pola Kerjasama Bimbingan antara Orang tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Peserta Didik pada SD Negeri 1 Krandegan Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen*, (Kebumen : STAINU, 2015).

*Ketiga, Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter Pakong, Pamekasan, Jawa timur* yang ditulis oleh Muhamad Maimun tahun 2017.

Penulis tersebut membahas tentang pola pendidikan Pondok pesantren Nurul Hikmah ini menggunakan pola pendidikan *khalaf* tergambar dari perpaduan dua model pembelajaran yang menggunakan pendekatan kitab sebagai pengetahuan keagamaan di satu sisi dan penggunaan kurikulum nasional dengan materi –materi umum di sisi lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan pesantren Nurul khikmah pakung, pamekasan, jawa timur, untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi pondok pesantren nurul khikmah desa pakung, pamekasan, jawa timur, dalam menerapkan pola pendidikan tersebut beserta pemecahan masalahnya.

Metode yang digunakan di pondok pesantren tersebut, yang menjelaskan bahwa rencana pembelajaran di pondok pesantren tersebut menggunakan metode sorogan, hafalan dan diskusi aktifitas yang dilaksanakan berupa aktifitas harian, mingguan , kegiatan ekstra, serta adanya kerjasama antara pondok pesantren dengan masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Muhamad Maimun, *Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter Pakong, Pamekasan, Jawa timur*, (Jawa Timur : STAINP, 2017).



Kesimpulannya bahwa pola pembinaan mental yang diperlukan untuk ditekankan kepada siswa melalui beberapa metode yaitu melalui metode kisah atau cerita, metode amsal atau perumpamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah dan mau'idah, dan metode targhib dan tarhib. pembinaan mental yang disampaikan berdasarkan nilai-nilai keagamaan, melalui kegiatan keseharian di rumah, kegiatan rutin dan keteladanan.

Persamaan antara penelitian penulis dengan semua penelitian terdahulu yaitu terletak pada metodologi yang digunakan, yaitu sama dalam membahas mengenai pola yang digunakan untuk mendidik siswa( santri) dan juga sama dalam penggunaan metodologi pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya, yaitu ada pada subjek, waktu, objek, dan juga tempat penelitiannya.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pola pendidikan dalam meningkatkan mental santri di pondok pesantren Dar Ulum *Li al- Banat* Karangmoncol, Purbalingga.